

## IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Selvatriani Holisprintia Kefi<sup>1</sup>, Jili Penris Tefa<sup>2</sup>, Yolin Sagunda Metom<sup>3</sup>, Maria Indriani Sesfao<sup>4</sup>

[kefiselvatriani@gmail.com](mailto:kefiselvatriani@gmail.com)<sup>1</sup>, [jilitefa05@gmail.com](mailto:jilitefa05@gmail.com)<sup>2</sup>, [sagundamhau@gmail.com](mailto:sagundamhau@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[indriani maria186@gmail.com](mailto:indriani maria186@gmail.com)<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan teori belajar konstruktivisme dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Fokus utama artikel ini adalah bagaimana pendekatan konstruktivis dapat menjembatani celah antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata, khususnya dalam nilai kejujuran. Melalui analisis deskriptif terhadap teori para ahli seperti Piaget dan Vygotsky, ditemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam membantu siswa merefleksikan nilai-nilai Alkitabiah ke dalam komitmen pribadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam struktur mental mereka secara mandiri.

**Kata Kunci:** Konstruktivisme, Pendidikan Agama Kristen, Kejujuran, Piaget, Vygotsky.

### PENDAHULUAN

Teori belajar konstruktivisme telah menjadi paradigma penting dalam dunia pendidikan yang berlandaskan pada penelitian lintas disiplin seperti psikologi, ilmu saraf, dan ekologi perilaku. Munculnya teori ini didorong oleh ketidakpuasan terhadap teori perilaku yang hanya berfokus pada hasil yang dapat diamati tanpa memperhatikan proses mental internal siswa. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bermula pada kerangka intelektual yang ada pada diri masing-masing individu yang dikembangkan secara bertahap melalui kognisi dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan utama yang dihadapi adalah internalisasi nilai-nilai karakter. Seringkali, siswa mampu menguasai materi secara kognitif namun gagal menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran dinamika pembelajaran menuju arah konstruktif, yakni membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman kognitif dan sosial-budaya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

#### Landasan teoretis

Konstruktivisme berakar dari pemikiran para filsuf klasik seperti Socrates yang menekankan berpikir kritis, serta Plato dengan konsep *schemata* sebagai pusat konstruksi pengetahuan. Dalam perkembangannya, beberapa tokoh utama memberikan kontribusi signifikan:

- John Dewey: Berpendapat bahwa pendidikan adalah proses sosial di mana siswa membangun pembelajaran dengan menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan informasi baru.
- Jean Piaget: Menekankan bahwa pengetahuan dibuat dari penemuan mandiri dan perkembangan intelektual muncul dari konflik sosio-kognitif (*disekilibrium*) saat berinteraksi dengan lingkungan.

- Lev Vygotsky: Memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan More Knowledgeable Other (MKO), yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam membangun mental internal untuk memecahkan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan konstruktivisme dalam PAK dapat dilihat melalui analisis kasus internalisasi nilai kejujuran. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin memahami secara kognitif ayat Efesus 4:25 tentang pentingnya kejujuran, namun tetap melakukan kecurangan saat ujian. Masalah ini menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum menyerap ke dalam karakter atau tindakan nyata karena masih tersimpan sebagai informasi eksternal.

Dalam perspektif konstruktivis, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengajak siswa melakukan refleksi pribadi. Melalui diskusi mendalam, siswa didorong untuk mengonstruksi pemahaman baru bahwa kejujuran adalah komitmen pribadi di hadapan Tuhan, bukan sekadar materi ujian. Dengan demikian, konstruktivisme membantu menciptakan pemahaman yang lebih efektif dan membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui konteks yang relevan.

Aspek	Kelebihan Konstruktivisme	Kekurangan Konstruktivisme
Motivasi & Tanggung Jawab	Memberikan motivasi bahwa belajar adalah tanggung jawab mandiri siswa.	Siswa memerlukan waktu adaptasi dari sistem tradisional ke mandiri.
Pemahaman Konsep	Membantu siswa memahami konsep secara utuh dan mendalam.	Guru dituntut lebih kreatif dalam merencanakan media pembelajaran.
Karakter Guru		
Aspek	Kelebihan Konstruktivisme	Kekurangan Konstruktivisme
	Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses konstruksi.	Sulit mengubah pola pikir guru yang terbiasa dengan pendekatan tradisional.

## KESIMPULAN

Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Kristen terbukti mampu memajukan pembelajaran mandiri dan mendorong partisipasi aktif siswa. Melalui pendekatan ini, pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai objek yang statis, melainkan sebagai proses penyusunan makna yang terus berkembang. Dengan memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung refleksi dan interaksi sosial, nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran dapat terinternalisasi dengan lebih kuat dalam karakter siswa, mempersiapkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kreatif dan takut akan Tuhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Fadhli, M., & Ikhwan. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Najaha.

Nurhayati, S. (2024). *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Pardomuan, D., et al. (2022). *Teori Belajar dan Aliran-aliran Pendidikan*. Penerbit PT Sada Kurnia

Pustaka.

Siregar, B. (2023). *Teori & Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Umsu Press.

Tarumasely, K., et al. (2025). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Academia Publication.